

ANALISIS PENGELOLAAN DAYCARE YANG EFEKTIF BERDASARKAN KEBUTUHAN DAN MINAT ANAK DI DAYCARE BINA BANGSA

Cucu Atikah¹, Siti Khosiah², Ayu Fajarwati

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Article Info	Abstract
Article History: Received: Desember 2025 Revised: Mei 2026 Accepted: Juni 2026 Published: Juni 2026 Keywords: Daycare, management, child interest, early childhood	The need for daycare services that can accommodate holistic child development is increasing along with the increasing number of working parents in the modern era. This study aims to analyze the management of Bina Bangsa Daycare, which applies a needs- and interests-based approach, and to assess the effectiveness of this management as a continuation of learning at Bina Bangsa Kindergarten/Kindergarten. The study used a qualitative approach using observation, in-depth interviews, and documentation techniques. The research subjects consisted of three early childhood education (PAUD) teachers directly involved in daycare management. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data collection, data reduction, verification, and conclusion drawing. The results show that Bina Bangsa Daycare implements one structured activity each day, followed by free play activities that allow children to express their individual interests. This management is responsive to children's conditions after participating in centered learning at school, so that children receive a balance between cognitive, social, and emotional stimulation, as well as relaxation time. Teachers act as facilitators, adapting activities to children's needs and utilizing free play moments as a means of informal assessment. In addition, the continuity between centered learning at school and daycare activities creates a consistent and relevant learning experience for children. This study concludes that daycare management based on children's needs and interests has proven effective in supporting the holistic development of early childhood. However, challenges such as limited staffing and facilities require continuous improvement to ensure quality management. Copyright © 2026, Cucu Atikah et al This is an open access article under the CC-BY-SA license 
Abstrak	
Permintaan layanan penitipan anak yang dapat mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh terus meningkat seiring tingginya angka orang tua bekerja di tengah kehidupan perkotaan masa kini. Studi ini bertujuan menelaah model pengelolaan daycare Bina Bangsa yang berlandaskan pendekatan berbasis kebutuhan dan minat anak, sekaligus mengkaji efektivitasnya sebagai perpanjangan dari proses belajar di KB/TK Bina Bangsa. Kajian dilaksanakan dengan metode kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Sumber data utama adalah tiga tenaga pendidik PAUD yang secara aktif terlibat dalam operasional daycare. Pengolahan data merujuk pada prosedur analisis Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan, penyaringan, verifikasi, dan penyimpulan data. Temuan lapangan mengungkapkan bahwa daycare Bina Bangsa merancang satu sesi kegiatan terstruktur per hari, yang kemudian dilanjutkan dengan waktu bermain bebas agar anak dapat mengaktualisasikan minatnya secara mandiri. Pola pengelolaan ini peka terhadap situasi anak pasca mengikuti sesi sentra di sekolah, sehingga tercipta keseimbangan antara rangsangan kognitif, sosial, emosional, dan waktu pemulihan. Pendidik menjalankan peran fasilitator yang mengadaptasi program dengan kebutuhan tiap anak dan memanfaatkan sesi bermain bebas sebagai instrumen penilaian informal. Di samping itu, keselarasan antara pembelajaran sentra dan aktivitas daycare membangun kesinambungan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Kajian ini menyimpulkan bahwa tata kelola daycare yang berorientasi pada kebutuhan dan minat anak secara nyata berkontribusi pada perkembangan optimal anak usia dini. Kendati demikian, kendala seperti minimnya tenaga pendamping dan keterbatasan sarana masih memerlukan upaya perbaikan berkelanjutan demi terjaganya mutu layanan. Kata Kunci : Daycare, manajemen pengelolaan, minat anak, anak usia dini	

*Corresponding author:

Email Address: cucu.atikah@untirta.ac.id

Copyright ©2026 Cucu Atikah

DOI: <https://doi.org/10.32332/ijigaed.V6i1.14116>

Pendahuluan

Di era globalisasi dan urbanisasi, tuntutan bagi orang tua untuk menyeimbangkan pekerjaan dan pengasuhan anak semakin meningkat. Kondisi ini membuat kebutuhan akan layanan penitipan anak yang berkualitas menjadi semakin mendesak (Jaelani & Sugito, 2024). Daycare kini tidak hanya dipandang sebagai solusi praktis bagi orang tua yang bekerja, tetapi juga sebagai lembaga yang diharapkan mampu memberikan stimulasi sosial, emosional, dan kognitif sejak usia dini (Maskur & Othman, 2025). Agar peran tersebut dapat tercapai, lembaga daycare harus mampu menyediakan program yang mencakup kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan kognitif anak secara terpadu, sehingga perkembangan mereka dapat berlangsung optimal (Jaelani & Sugito, 2024). Sejalan dengan itu, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered*) menjadi penting karena memungkinkan setiap anak terlibat aktif dalam proses belajar sesuai minat dan tahap perkembangannya (Kusminarso et.al, 2025).

Manajemen daycare yang efektif menuntut kepemimpinan yang visioner dan adaptif, yang mampu memfasilitasi inovasi pedagogis serta kolaborasi antar-staf (Heikkinen, 2024). Model kepemimpinan kolaboratif (*collaborative leadership*) dipandang penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan anak usia dini karena melibatkan pendidik, orang tua, dan pemangku kepentingan lain dalam pengambilan keputusan strategis. Pendekatan ini berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan secara berkelanjutan sekaligus menciptakan lingkungan kerja yang profesional, responsif, dan konsisten terhadap kebutuhan perkembangan anak (Azizah et.al, 2025).

Selain kepemimpinan, integrasi teknologi dalam manajemen daycare menjadi tren penting dalam beberapa tahun terakhir. Teknologi dinilai mampu meningkatkan efisiensi operasional sekaligus mendukung personalisasi pembelajaran anak sesuai minat mereka (Maskur & Othman, 2025). Pemanfaatan teknologi juga membuka peluang bagi lembaga daycare untuk mengembangkan kurikulum yang lebih fleksibel, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan anak. Pendekatan manajemen yang holistik—yang mencakup dimensi kognitif, sosial, emosional, dan fisik—semakin ditekankan dalam penyelenggaraan layanan pengasuhan modern. Daycare sebagai lembaga pendidikan anak usia dini memegang peran strategis, tidak hanya dalam menyediakan layanan pengasuhan, tetapi juga dalam membangun ekosistem yang aman, nyaman, dan menunjang tumbuh kembang anak secara optimal.

Pengelolaan daycare yang responsif terhadap minat dan kebutuhan anak juga menjadi isu global. Penelitian internasional menunjukkan tren dan tantangan serupa di berbagai negara. Misalnya, laporan OECD *Strong Early Childhood Education and Care Systems for the Future* (2025) menekankan bahwa penyelenggara ECEC harus membangun organisasi yang “kuat” dan *resilient*, dengan kerangka kolaboratif publik-swasta, untuk menjaga kualitas layanan di tengah kompleksitas sistem global. Selain itu, OECD juga menyoroti bahwa inklusi dan keberagaman anak harus menjadi pusat pengelolaan ECEC, dengan praktik organisasi dan pedagogi yang mampu merespons latar belakang sosial-budaya yang berbeda.

Studi dari Italia memberikan bukti empiris terkait inklusi di ECEC. Macagno et al. (2024) menemukan bahwa inklusi anak dengan disabilitas sangat bergantung pada penyesuaian lingkungan fisik dan interaksi guru-anak agar layanan benar-benar inklusif. Andreella et.al, (2024) mengembangkan *inclusivity index* untuk mengevaluasi distribusi inklusivitas di layanan ECEC Italia, dan menemukan variasi besar antar wilayah serta menegaskan peran fasilitas publik dalam memastikan akses inklusif. Sementara itu, studi acak di Oslo (2025) menunjukkan bahwa layanan ECEC berkualitas tinggi memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial dan kognitif anak, menegaskan bahwa pengelolaan lembaga tidak hanya harus fokus pada struktur, tetapi juga pada interaksi dan proses pembelajaran.

Dengan latar belakang tersebut, analisis pengelolaan Daycare Bina Bangsa menjadi relevan. Penelitian ini penting untuk mengevaluasi sejauh mana manajemen daycare mengintegrasikan kebutuhan, minat, kepemimpinan profesional, inklusi, dan praktik manajerial modern. Penelitian ini akan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan pengelolaan yang responsif terhadap anak, sekaligus membandingkannya dengan praktik internasional guna memberikan rekomendasi yang lebih adaptif dan progresif.

Daycare Bina Bangsa merupakan salah satu lembaga yang berupaya memberikan layanan pengasuhan dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak di tengah meningkatnya tuntutan orang tua bekerja. Namun, efektivitas pengelolaan daycare perlu dievaluasi secara berkelanjutan untuk memastikan layanan yang diberikan selaras dengan standar pengasuhan modern, khususnya terkait pendekatan berbasis kebutuhan dan minat anak. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana sebuah daycare menerapkan pengelolaan berbasis minat dan kebutuhan anak masih terbatas, termasuk pada Daycare Bina Bangsa.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bentuk pengelolaan Daycare Bina Bangsa dalam memenuhi kebutuhan dan minat anak, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses pengelolaan tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pengelolaan daycare yang lebih efektif, responsif, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan anak usia dini di era modern.

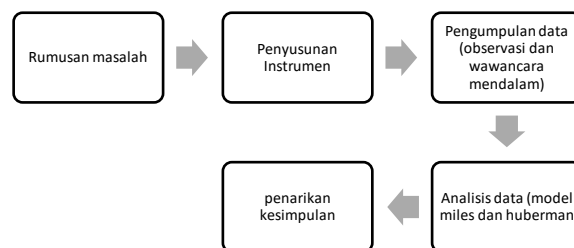
Metode

Studi ini dirancang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang dihimpun di lapangan berupa fakta dan fenomena nyata terkait tata kelola daycare, bukan data numerik atau simbolik. Dengan demikian, seluruh informasi yang diperoleh peneliti ditelaah secara mendalam, sistematis, dan terstruktur menggunakan kerangka studi kualitatif. Sasaran penelitian ini adalah menggali data yang bermakna mengenai implementasi pengelolaan daycare yang efektif dengan berlandaskan kebutuhan dan minat anak.

Partisipan dalam studi ini adalah tiga pendidik pada satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) yang secara langsung mengelola kegiatan di Daycare Bina Bangsa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Proses pengamatan dan wawancara dilaksanakan secara intensif guna memperoleh gambaran nyata mengenai praktik pengelolaan yang disesuaikan dengan kebutuhan serta minat anak.

Analisis data mengacu pada prosedur Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahapan: penghimpunan data, penyaringan data, verifikasi, dan penyimpulan. Seluruh data kualitatif yang berhasil dihimpun selanjutnya dipaparkan dalam bentuk narasi deskriptif yang diperkuat dengan dokumentasi hasil pengamatan selama proses kegiatan belajar dan pengasuhan berlangsung di daycare. Rekaman wawancara diberi kode catatan wawancara (CW), sementara catatan pengamatan lapangan diberi kode catatan observasi (CO).

Kegiatan observasi dan wawancara difokuskan pada penerapan strategi pengelolaan daycare yang responsif terhadap kebutuhan dan minat anak, termasuk perencanaan aktivitas pembelajaran, interaksi pendidik dengan anak serta pengaturan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan optimal anak. Berikut desain penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat pada gambar dibawah ini (Rohita et al., 2023):



Gambar 1. Desain penelitian

Hasil dan Pembahasan

Observasi di Daycare Bina Bangsa menunjukkan bahwa lembaga ini secara khusus menerima anak-anak yang terdaftar di KB dan TK Bina Bangsa, sehingga aktivitas di daycare merupakan kelanjutan dari pengalaman belajar yang mereka jalani di sekolah. Anak-anak biasanya datang setelah jam pulang sekolah, sehingga mereka sudah menjalani kegiatan pembelajaran dengan sistem sentra, di mana kelas dibagi menjadi beberapa area tematik seperti seni, bahasa, sains, dan motorik. Transisi dari sekolah ke daycare menuntut pengelolaan yang responsif terhadap kondisi anak: setelah mengikuti aktivitas formal, anak memerlukan waktu untuk bersantai, bermain bebas, sekaligus tetap mendapatkan stimulasi yang sesuai dengan minat dan tahap perkembangan mereka (CO1).



Gambar 2. Anak-anak mengikuti pembelajaran di kelas dengan model sentra



Gambar 3. Anak-anak diberikan kebebasan memilih sesuai minat dan bakat

Dalam praktiknya, daycare menyediakan satu kegiatan bermain yang terstruktur setiap harinya. Kegiatan ini biasanya disesuaikan dengan tema sentra yang sedang berlangsung di kelas, sehingga anak masih merasakan kesinambungan pembelajaran. Misalnya, jika tema sentra di kelas adalah sains, kegiatan terstruktur di daycare bisa berupa eksperimen sederhana atau pengamatan benda alam, yang menstimulasi rasa ingin tahu dan kemampuan eksplorasi anak. Menurut hasil wawancara dengan guru, *"Kami merancang satu kegiatan terstruktur setiap hari agar anak tetap terstimulasi secara kognitif dan motorik. Sisanya, anak bebas memilih aktivitas sesuai keinginan mereka. Dengan cara ini, mereka bisa mengekspresikan minat sendiri sekaligus tetap aktif setelah seharian belajar di sekolah"* (CW1).

Observasi juga menunjukkan bahwa anak-anak menikmati kebebasan bermain di daycare. Setiap anak menentukan sendiri kegiatan yang paling diminatinya, mulai dari bermain balok, menggambar, bermain peran, hingga aktivitas sosial bersama teman sebaya. Waktu bermain bebas ini bukan sekadar hiburan semata; guru memanfaatkan momen ini untuk mencermati minat, perkembangan sosial, dan kebutuhan individual masing-masing anak. Sebagai contoh, anak yang cenderung pemalu akan dibimbing secara lembut agar mau berinteraksi dengan teman-temannya, sedangkan anak yang mendominasi permainan diajak belajar berbagi dan berkolaborasi (CO2). Strategi ini mencerminkan penerapan prinsip child-centered

learning, di mana anak menjadi fokus, dan guru berperan sebagai fasilitator untuk mendukung perkembangan optimal anak (Kusminarso, Arvianti, & Kurniadi, 2025).

Selain itu, guru di daycare juga memperhatikan keberagaman minat dan kebutuhan anak dalam setiap kegiatan. Misalnya, ketika ada anak yang tertarik pada seni, guru menyediakan peralatan menggambar atau menyiapkan aktivitas kreatif; atau ada juga anak yang ketika sudah pulang, ingin menonton maka guru akan menyetelkan TV namun tetap memberi waktu hanya boleh berapa menit saja menonton; sedangkan anak yang lebih aktif secara fisik diberikan ruang bermain motorik. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan daycare Bina Bangsa tidak hanya menekankan kegiatan terstruktur, tetapi juga fleksibilitas yang memungkinkan anak mengekspresikan diri sesuai kebutuhan dan minat pribadi (CW2).

Pendekatan semacam ini sejalan dengan praktik internasional terkait pengelolaan Early Childhood Education and Care (ECEC). Laporan OECD (2025) menekankan pentingnya layanan ECEC yang responsif terhadap kebutuhan individual anak melalui pendekatan yang fleksibel dan berbasis minat, sambil tetap menjaga stimulasi kognitif, sosial, dan emosional. Hasil penelitian di Oslo (2025) juga menunjukkan bahwa keseimbangan antara aktivitas terstruktur dan bermain bebas berdampak signifikan terhadap perkembangan sosial dan kognitif anak, mendukung pandangan bahwa pengelolaan berbasis kebutuhan dan minat anak efektif dalam mendorong pertumbuhan holistik anak.

Faktor kepemimpinan guru juga terbukti berperan penting dalam pengelolaan daycare. Guru yang visioner dan adaptif mampu merancang kegiatan sesuai kebutuhan anak, berkolaborasi dengan staf lain, dan memfasilitasi interaksi anak-anak yang optimal. Wawancara menunjukkan bahwa guru memperhatikan setiap anak secara individual, menyesuaikan aktivitas dengan minat mereka, dan menggunakan momen bermain bebas untuk mengamati kemampuan sosial, kreativitas, dan interaksi anak (CW3). Pendekatan ini mencerminkan praktik kolaboratif yang menekankan profesionalisme guru dan kualitas layanan yang konsisten (Azizah et.al 2025).

Selain itu, pengelolaan daycare juga memperhatikan kesinambungan pembelajaran dari sekolah. Dengan sistem sentra di KB/TK, anak-anak sudah terbiasa berpindah dari satu area belajar ke area lain sesuai tema. Daycare menyesuaikan kegiatan terstruktur dan aktivitas bebas agar tetap relevan, sehingga anak dapat mengalami stimulasi yang konsisten namun tidak monoton. Pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak lebih antusias dan berpartisipasi aktif karena kegiatan di daycare memberikan kesempatan bagi mereka untuk memilih dan mengeksplorasi sesuai minat mereka sendiri (CO3).

Dari hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Daycare Bina Bangsa mengintegrasikan beberapa faktor kunci: kebutuhan individual anak, minat anak, kesinambungan dengan pembelajaran sekolah, serta peran guru sebagai fasilitator aktif. Model pengelolaan ini memungkinkan anak berkembang secara holistik—meliputi aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik—selaras dengan standar pengelolaan daycare modern dan praktik internasional (OECD, 2025; Macagno et al., 2024).

Namun, beberapa faktor masih menjadi tantangan. Misalnya, keterbatasan staf untuk mengawasi semua anak secara individual ketika kegiatan bermain bebas berlangsung, atau keterbatasan fasilitas untuk mendukung variasi aktivitas yang lebih kompleks. Guru juga harus menyeimbangkan antara anak yang memiliki minat berbeda dalam satu kelompok, sehingga manajemen yang responsif memerlukan perencanaan yang matang dan adaptasi berkelanjutan (CO4).

Secara keseluruhan, pengelolaan Daycare Bina Bangsa membuktikan bahwa program berbasis kebutuhan dan minat anak mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar dan bermain secara signifikan. Strategi satu sesi kegiatan terstruktur yang dipadukan dengan bermain bebas secara fleksibel terbukti efektif dalam mendorong tumbuh kembang anak secara optimal dan komprehensif, sekaligus membangun suasana belajar yang menyenangkan, aman, serta kondusif bagi kreativitas dan interaksi sosial. Pendekatan ini menggambarkan bagaimana daycare dapat berfungsi sebagai perpanjangan dari pembelajaran formal di sekolah, sekaligus menjadi ruang eksplorasi yang selaras dengan minat dan kebutuhan anak usia dini.

Kesimpulan

Pengelolaan Daycare Bina Bangsa berhasil menerapkan model yang responsif terhadap kebutuhan dan minat anak usia dini, dengan strategi satu kegiatan terstruktur sehari-hari yang dilanjutkan oleh waktu bermain bebas. Model ini memungkinkan anak mengekspresikan minat pribadi, sekaligus mempertahankan kesinambungan pembelajaran yang mereka terima di KB/TK Bina Bangsa melalui sistem sentra. Guru berperan sebagai fasilitator aktif yang menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan individual anak, mengamati interaksi sosial, serta mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan motorik secara holistik.

Pendekatan ini sejalan dengan praktik internasional dalam *Early Childhood Education and Care* (ECEC), yang menekankan pentingnya layanan yang fleksibel, berbasis minat, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan anak secara menyeluruh. Kendati terdapat tantangan seperti keterbatasan staf dan fasilitas, strategi pengelolaan ini menunjukkan efektivitas dalam menciptakan lingkungan yang aman, menyenangkan, dan mendukung eksplorasi, kreativitas, serta interaksi sosial anak. Secara keseluruhan, daycare Bina Bangsa menjadi contoh praktik pengelolaan daycare yang efektif, responsif, dan adaptif terhadap kebutuhan anak, sekaligus sebagai kelanjutan pembelajaran formal di sekolah.

Daftar Pustaka

Andreella, A., Lino, D., & Sachetti, F. (2024). The inclusivity index: Examining territorial variation in inclusive access to early childhood education and care in Italy. *International Journal of Inclusive Education*.

- Apriyani, A., Kurniawati, D., & Fadillah, R. (2021). Motif batik Lebak sebagai identitas budaya lokal. *Jurnal Seni dan Budaya*, 15(2), 112–125.
- Azizah, N., Riswandi, R., & Hariri, H. (2025). Collaborative leadership in early childhood education institutions: Strengthening teacher professionalism and service quality. *Journal of Early Childhood Management*, 7(1), 45–59.
- Harsana, W., Dewi, N., & Pratama, S. (2019). Traditional food as cultural identity: Transmission and meaning in local communities. *Journal of Ethnic Foods*, 6(4), 1–10.
- Heikkinen, S. (2024). Leadership for high-quality childcare: A collaborative model for ECEC institutions. *European Early Childhood Education Research Journal*, 32(3), 455–470.
- Jaelani, M., & Sugito, S. (2024). The changing landscape of childcare: Needs of working parents in urban society. *Journal of Early Childhood Development Studies*, 5(1), 22–34.
- Kartini, D., Prameswari, N., & Lestari, R. (2023). Cultural arts introduction in early childhood education through experiential learning. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 75–89.
- Kusminarso, K., Arvianti, T., & Kurniadi, R. (2025). Child-centered learning in early childhood settings: Enhancing engagement through interest-based activities. *International Journal of Early Years Education*, 33(1), 14–28.
- Macagno, F., Romano, M., & Belotti, L. (2024). Inclusive practices in early childhood education: Adjusting physical and relational environments for learners with disabilities. *Early Childhood Research Quarterly*, 68, 223–239.
- Maskur, A., & Othman, N. (2025). Integrating technology and child-centered learning in modern childcare management. *Asia Pacific Journal of Early Childhood Education*, 12(1), 55–71.
- Minister of Education and Culture. (2014). *Guidelines for the preservation of traditional culture* (Regulation No. 10/2014). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nurtanio, A., Pradipta, S., & Dirgantara, M. (2022). Historical museums as cultural learning resources for young children: A study at the Multatuli Museum, Banten. *Jurnal Sejarah dan Pendidikan*, 4(2), 101–114.
- OECD. (2025). *Strong Early Childhood Education and Care systems for the future*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Oslo Research Centre. (2025). *Impact of high-quality ECEC on children's socio-cognitive development: A randomized field study*. University of Oslo Press.
- Rafik, A., Hartanto, Y., & Wijaya, R. (2023). The symbolic meaning of Seba Baduy ceremony in Banten society. *Journal of Cultural Studies*, 11(1), 88–102.
- Rohita, R., Suryani, N., & Halim, M. (2023). Qualitative research design for early childhood settings. *Jurnal Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 12–26.
- Sukolilo, A., & Pati, K. (2023). Agricultural culture as a foundation of local identity: The role of farmers in ecological balance. *Journal of Rural Sociology*, 9(3), 44–57.
- Yang, X., & Li, W. (2022). Understanding culture in early childhood education: Values, behaviours, and social meaning. *Early Years: An International Research Journal*, 42(4), 501–516.

Yusdiana., Setiawati, E., & Fajarwati, A. (2020). Traditional foods and cultural identity in early childhood learning. *Jurnal Gizi dan Budaya*, 4(1), 30–41.